

KODE PEREMPUAN PADA POSTER “*Bali Like de Beaute*”

Oleh

Ida Ayu Dwita Krisna Ari

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara deskriptif kode perempuan dalam poster sebagai media konstruksi citra budaya Bali. Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Menurut Barthes, kode merupakan suatu agen atau perantara yang selalu hadir dalam literatur. Kode inilah yang menentukan dan yang berperan paling penting untuk membangkitkan makna melalui cara yang serupa dengan cara bahasa melakukan peran mediasinya. Perempuan dalam poster *Bali like de beaute* memiliki makna denotasi dan makna konotasi (kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan) telah didapatkan sebuah temuan bahwa pada poster Bali ini menghadirkan tanda visual yang memperlihatkan budaya Bali dengan kehidupan masyarakat yang harmonis tanpa adanya kekerasan, semuanya dihadirkan secara menarik dengan objek utamanya seorang perempuan Bali. Perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang bertelanjang dada sebagai sebuah daya tarik yang eksotis, natural, murni, jujur dan apa adanya.

Kata Kunci: *perempuan telanjang dada, poster, kode kebudayaan, desain komunikasi visual*

PENDAHULUAN

Dalam *Encyclopaedia of Britanica* yang dikutip Pirus menyatakan bahwa poster adalah bentuk pengumuman yang dicetak, ditulis atau digambar dan disampaikan kepada umum secara terbuka. Ruang lingkup yang dibawa media poster adalah pesan-pesan visual dan tekstual dari manusia kepada manusia lain. Pesan tersebut direproduksi untuk diperlihatkan ke publik. Karena memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, maka poster harus memiliki tampilan yang menarik perhatian bagi khalayaknya.

Di Nusantara pada masa pemerintahan kolonial Belanda, poster digunakan untuk merebut simpati dan dukungan rakyat, baik untuk kepentingan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tahun 1912 misalnya, beredar poster tentang rekrutmen serdadu di Hindia-Belanda. Poster tersebut dirancang secara cermat dengan mencantumkan jumlah gaji yang diperoleh seorang serdadu. Besarnya uang tentu ditonjolkan untuk merangsang anak negeri mendaftarkan diri sebagai serdadu kolonial (Adityawan, 2010:139).

Kemudian di tahun 1920-an, poster juga menjadi sebuah media yang sangat dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mempublikasikan Bali sebagai daerah yang eksotik, dengan menghadirkan kehidupan masyarakat, budaya dan keindahan alamnya. Media poster dengan menghadirkan perempuan Bali sangat berperan besar dalam mengonstruksi citra Bali yang eksotik. Hingga akhirnya, Bali tumbuh sebagai sebuah daerah tujuan pariwisata yang didambakan oleh para orientalis. Selain sumber daya alamnya yang menarik untuk dijadikan objek pariwisata, kegiatan-kegiatan keagamaan atau upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali juga menjadi salah satu daya tarik para wisatawan. Kebudayaan yang dimiliki Bali pada akhirnya menjadi sebuah daya tarik bagi para wisatawan dari luar maupun dalam negeri. Citra tentang Bali yang harmonis dan eksotik secara luas diterima hingga saat ini.

Dengan menggunakan media poster, pemerintah kolonial Belanda berhasil memperlihatkan citra eksotik Pulau Bali. Bali pun merupakan daerah pariwisata yang terkenal hingga ke mancanegara. Citra yang melekat pada pulau Bali

sampai saat ini adalah sebagai pulau surga terakhir dengan berbagai daya tariknya baik keindahan alamnya maupun tradisi yang masih dijaga kuat hingga saat ini. Pernyataan ini dikuatkan oleh Robinson (2006:v) dalam bukunya yang menuliskan bahwa Bali adalah sebuah daerah wisata dengan bentang alam yang mengagumkan, masyarakat dengan adat-istiadat dan tradisi yang kokoh. Nyaris tak ada keraguan lagi bahwa Bali itu eksotik, indah dan menawan. Pada penelitian ini akan dibahas kode perempuan dalam poster sebagai media konstruksi citra budaya Bali.

PEMBAHASAN

Menurut Pilliang (1998:17), kode adalah cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya. Kemudian menurut Barthes, kode merupakan suatu agen atau perantara yang selalu hadir dalam literatur. Kode inilah yang menentukan dan terpenting membangkitkan makna dengan cara yang serupa dengan cara bahasa melakukan peran mediasinya. Cara kode maupun bahasa beroperasi sedemikian rupa, sehingga terkesan sebagai suatu yang netral-sebuah objektivitas. Kode ini digunakan untuk membahas makna perempuan dalam poster "*Bali like de beaute*".



Poster "Bali like de Beaute" dengan memperlihatkan perempuan Bali yang bertelanjang dada sedang mandi .
Karya W.O.J Nieuwenkamp. 1930

Poster dengan *headline* “*Bali like de beaute*” ini memiliki makna secara denotasi perempuan telanjang dada yang sedang mandi di pancuran. Perempuan ini memperlihatkan payudaranya dengan jelas karena telanjang dada. Pada bagian pusar sampai kaki tertutup oleh selembur kain berwarna coklat. Cara berpakaian perempuan Bali yang seperti ini merupakan cara berpakaian penduduk Bali pada tahun 1930-an. Selembur kain yang berbentuk segi empat biasanya berupa kain katun yang berwarna coklat yang menjangkau menutupi dari pusar sampai kaki. Bagian yang lebih atas terlihat telanjang dada. Masyarakat Bali biasanya mandi paling sedikit dua kali sehari pada tempat mandi seperti pancuran yang nampak dalam poster. Pancuran merupakan sumber mata air yang digunakan sebagai tempat mandi. Di antara pancuran pada latar belakang terdapat bebatuan sebagai tempat atau batas area permandian. Kemudian pada bagian bawah poster terdapat tulisan *Bali like de beaute* sebagai tanda verbal.

Dengan **kode hermeneutik** aspek teka-teki, ilustrasi perempuan menjadi indeks yang digambarkan dengan perempuan telanjang dada, yang sedang beraktivitas mandi di pancuran ini memiliki makna konotasi yang berarti perempuan Bali yang cantik. Hal ini berhubungan dengan teka-teki yang memberikan pertanyaan siapakah perempuan yang sedang mandi dan di daerah mana kegiatan ini berlangsung. Jawaban dari teka-teki ini bisa dijawab dengan melihat *headline* yang berbunyi *Bali like de beaute*, yang dengan jelas berarti Bali adalah sebuah keindahan atau kecantikan. Jadi, perempuan yang mandi tersebut adalah perempuan Bali yang terbiasa mandi di pancuran dengan busana *kamen* saja sebagai menutup bagian bawah badan, sementara pada bagian atasnya terlihat telanjang dada.

Dalam **kode narasi**, ilustrasi perempuan merupakan ikon yang memiliki makna konotasi yaitu menghadirkan perempuan Bali yang sedang mandi di pancuran. Perempuan dengan warna kulit coklat ini digambarkan dengan telanjang dada. Payudaranya terlihat sangat jelas, rambut yang terpusung dibelakang, posisi badan menghadap ke kanan, dengan lirikan mata ke kiri. Tangan kirinya berada

di bawah pusar memegang *kamen* (kain penutup badan bagian bawah). Kemudian tangan kanannya tidak tampak karena tertutup oleh air pancuran. Perempuan ini mengenakan *kamen* atau kain penutup bagian bawah yaitu dari pinggang hingga kaki yang berwarna coklat. Kamen ini terlihat polos, tanpa motif dalam keadaan basah.

Dengan **kode semantik** atau konotasi yang berhubungan dengan aspek feminim, ilustrasi perempuan ini memiliki makna konotasi perempuan cantik, lemah gemulai yang menarik. Perempuan ini memperlihatkan lekuk tubuh yaitu postur tubuh perempuan Bali yang ideal yang sering disebutkan sebagai tubuh yang "*langsing lanjar*" (tinggi langsing). Postur tubuh seorang perempuan dalam penilaian masyarakat Bali sehari-hari yang memiliki tubuh langsing lanjar merupakan penilaian berdasarkan kesan yang timbul dari pengamatan terhadap tubuh perempuan. Dengan ukuran tubuh yang langsing lanjar memungkinkan perempuan Bali memiliki cara berjalan yang lemah gemulai. Cara berjalan ini menimbulkan ketertarikan bagi orang yang melihatnya. Objek utama yang menghadirkan perempuan sedang mandi dilihat oleh para orientalis Barat-pada masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai sesuatu yang menarik. Sementara aktivitas-aktivitas lain yang merupakan tindak kekerasan sangat dihindarkan untuk dipublikasikan. Semua tindakan masyarakat diatur oleh Belanda dalam kebijakan pemerintahannya yang disebut *Baliseering*. Hadirnya perempuan bertelanjang dada, secara konotasi berarti sesuatu yang sensual, eksotis, merangsang dan penuh keterbukaan. Tanda ini dijadikan objek utama poster sebagai daya tarik bagi yang melihatnya. Citra yang dimunculkan dari tubuh Perempuan ini adalah citra eksotis.

Sesuai dengan proyek *Baliseering*, ke-eksotis-an Bali merupakan hal yang digunakan untuk mengkonstruksi citra terhadap pulau ini. Citra eksotis pun melekat pada Bali hingga salah satu sebutan untuk Bali adalah pulau dada telanjang. Payudara perempuan Bali merupakan salah satu daya tarik pada zaman itu. Bali menjadi terkenal dengan penekanan khusus pada daya tarik seksualnya. Persoalan mengenai eksploitasi stereotip daya tarik seksualitas serta

organ-organ tubuh perempuan merupakan salah satu realitas yang amat menonjol dalam representasi poster ini.

Dalam kode semantik ini juga berhubungan dengan aspek kesukuan, perempuan yang mandi ini memiliki makna konotasi terhadap kecantikan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan ungkapan masyarakat Bali tentang kecantikan perempuan Bali. Ungkapan itu terlihat dari penggambaran perempuan pada poster, yaitu dari bentuk pipi, dagu dan payudaranya. Merujuk pada pipi yang bagus sering juga diungkapkan "*pipine sekadi duren ajuring*" (pipinya bagaikan sejuring isi buah durian) (Sudiarta, 2006: 77). Daging buah durian yang sangat membangkitkan selera untuk melahapnya, adalah isi buah yang masak di pohon, daging buahnya tebal dan tidak rusak karena lembek. Kondisi ini sangat sesuai dengan pipi seorang gadis yang berkulit cokelat bersih, badannya berisi sehingga pipinya terlihat semakin montok, kulit wajahnya kencang, tidak cekung karena kurus sehingga menimbulkan rasa gemas oleh orang yang melihatnya. Kemudian dilihat pada dagunya, perempuan ini memperlihatkan dagu seperti buah *pangi* yaitu bentuk dagu yang berbentuk lancip dan tonjolan dagu membentuk seperti sebuah segitiga mirip seperti struktur dasar bentuk buah pangi. Ungkapan ini merupakan cerminan dagu yang mungil, sangat menarik dipandang. Selanjutnya yang paling jelas terlihat adalah buah dadanya. Perempuan telanjang dada ini memperlihatkan payudaranya, ungkapan masyarakat Bali tentang payudara yang bagus ini disebutkan "*susune nyangkih kadi nyuh gading kembar*" yaitu sepasang kelapa gading. Ungkapan untuk menginterpretasikan wujud visual pada payudara seorang perempuan Bali. Secara keseluruhan perempuan ini terlihat begitu menarik dan eksotik.

Perempuan telanjang dada ini merupakan orang Bali yang hidup pada tatanan kehidupan tahun 1920-an, di mana wilayah Bali merupakan wilayah dengan pemerintahan kerajaan dengan dipimpin oleh seorang raja. Setiap wilayah kekuasaan terdapat satu raja. Perempuan telanjang dada ini adalah bagian dari penduduk atau suku Bali yang berada pada pemerintahan seorang raja. Sementara pada saat yang sama, perempuan ini juga merupakan orang yang sedang berada pada pemerintahan kekuasaan kolonial Belanda.

Dengan **kode simbolik** yang berhubungan dengan aspek kemenduaan, ilustrasi perempuan memiliki makna konotasi kepolosan, kejujuran, kemurnian, keluguan, dan natural. Perempuan Bali yang terbuka dengan tatapan yang polos dan sangat jujur menunjukkan kebanggaannya pada sebuah kepribadian Bali yang apa adanya. Perempuan ini sedang mandi, kegiatan ini memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan aspek psikologi, tentang kebersihan badan dan pikiran. Dengan mandi, maka badan akan terasa segar, bersih dan bisa memberikan kenyamanan, pikiran pun akan menjadi lebih tenang dengan badan yang segar. Sedangkan bagi kolonial Belanda, cara berpakaian masyarakat Bali khususnya perempuan Bali menunjukkan sesuatu yang sangat eksotis.

Dengan **kode kebudayaan** yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, ilustrasi perempuan memiliki makna konotasi ikon perempuan Bali yang sangat eksotis dengan daya tarik telanjang dada. Bagi para calon turis yang ada di Barat menjadi memiliki bayangan yang memang benar-benar tahu bagaimana Bali dengan perempuannya yang sangat menarik. Poster ini memberikan informasi dan gambaran keindahan Bali dengan perempuan telanjang dadanya yang sangat eksotik, menjadi daya tarik bagi para calon turis untuk mengunjungi Bali.

Dilihat dari kode kebudayaan dengan aspek suara-suara yang bersifat kolektif, ilustrasi perempuan memiliki makna pembentukan citra Bali yang indah, harmonis dan tenang. Bali dengan berbagai citra yang melekat padanya merupakan pembentukan dari suara-suara kolektif para kolonial Belanda dalam merumuskan Bali sebagai sebuah daerah yang memiliki citra harmonis, dengan berbagai usaha seperti dengan kebijakan *Baliseering*, kemudian dipublikasikan melalui media poster pariwisata Bali. Citra Bali ini merupakan hasil konstruksi dari pihak kolonial Belanda. Dengan kekuasaan kolonial, Bali merupakan sebuah pulau yang dikonstruksi dari citra yang dis-harmonis menjadi harmonis, yang begitu tenang dan jauh dari hal-hal yang politis dan kekerasan.

Kesimpulan makna konotasi dari ilustrasi perempuan dilihat dari kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi dan kode kebudayaan adalah seorang perempuan Bali yang cantik dan eksotik dengan tatapan yang

lugu. Perempuan ini memperlihatkan kejujuran, kepolosan dari cara berpakaian dan tatapannya. Hadirnya perempuan telanjang dada merupakan salah satu strategi pemerintah kolonial Belanda dalam mengkonstruksi citra Bali menjadi eksotik.

PENUTUP

Perempuan dalam poster *Bali like de beaute* memiliki makna denotasi dan makna konotasi (kode hermeneutik, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode kebudayaan) telah didapatkan sebuah temuan bahwa pada poster Bali ini menghadirkan tanda visual yang memperlihatkan budaya Bali dengan kehidupan masyarakat yang harmonis tanpa adanya kekerasan, semuanya dihadirkan secara menarik dengan objek utamanya perempuan Bali. Perempuan yang dihadirkan adalah perempuan yang bertelanjang dada sebagai daya tarik yang eksotis, natural, murni, jujur dan apa adanya. Hadirnya ikon perempuan Bali sebagai obyek utama poster merupakan strategi kolonial Belanda dalam mempublikasikan Bali sebagai sebuah tempat yang menarik untuk dikunjungi. Setiap tanda yang dihadirkan dalam poster memiliki makna konotasinya yang merepresentasikan Bali, dan setiap tanda memberikan citra terhadap Bali, serta hadirnya poster Bali ini bisa dikonotasikan sebagai pengkonstruksian Belanda terhadap budaya Bali.

Kepustakaan

Adityawan, Arief. (2010) *Tinjauan Desain Grafis*. Concept. Jakarta.

Nuriarta, I. W. (2019). Tanda Dan Makna Kartun Politik Koran Jawa Pos Tahun 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 366–371.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.795>

Picard, Michel (1992) *Bali: Tourisme culturel et culture touristique atau Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Paris. terjemahkan oleh Jean Couteau dan Warih Wisatsana (2006), KPG dan Forum Jakarta-Paris. Jakarta

- Piliang, Yasraf Amir (2009) *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Pirous, AD. (2006) *Sejarah Poster Sebagai Alat Propaganda Perjuangan di Indonesia* (Jurnal FSRD- ITB)
- Robinson, Geoffrey (2006) *Sisi Gelap Pulau Dewata : Sejarah Kekerasan Politik*, LkiS. Yogyakarta.
- Sudiarta, I Wayan (2006), *Rekonstruksi Visual Konsep-Konsep Kecantikan Tradisional Wanita Bali dan Manifestasinya di Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Masa Kini* (Tesis Universitas Udayana)-Denpasar.